

Pengaruh *Fear of Commitment* terhadap *Marital Readiness* pada *Emerging Adults* Lajang

Febe Tefila Elyona Penaamadiong, Sandra Handayani Sutanto*

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sandra.sutanto@uph.edu

Paper received: 18-02-2026; revised: 28-05-2026; accepted: 30-06-2026

Abstract

Motivated by the rising trend of delayed marriage and non-committed relationships (situationship) among young Indonesians. This study aimed to examine the influence of fear of commitment on marital readiness among single emerging adults in DKI Jakarta. A quantitative, non-experimental cross-sectional design was employed involving 139 participants aged 18–29 years. The Lebanese Fear of Relationship Commitment Scale (LFRC) and the Sukoon Marital Readiness Scale (SMRS) were administered online, with data analyzed using Pearson's correlation and simple linear regression. Findings revealed a significant negative relationship between fear of commitment and marital readiness ($r = -0.180$, $p = .034$), indicating that higher levels of fear of commitment are associated with lower marital readiness, and vice versa. Nevertheless, the contribution of fear of commitment to marital readiness was relatively small, accounting for only 3.3% of the variance ($R^2 = 0.033$), suggesting that other factors likely play larger roles. Two dimensions fear of emotional commitment and financial dependence, as well as tension related to the idea of marriage were significant predictors of lower marital readiness. Gender differences were also found, with women showing higher fear of commitment and lower marital readiness compared to men.

Keywords: DKI Jakarta; *emerging adults*; *fear of commitment*; *marital readiness*; *single adults*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh meningkatnya tren penundaan pernikahan dan hubungan tanpa status (HTS) di kalangan dewasa muda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pengaruh fear of commitment* terhadap *marital readiness* pada *emerging adults* lajang di DKI Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental *cross-sectional* dan melibatkan 139 partisipan berusia 18-29 tahun. Instrumen yang digunakan adalah *Lebanese Fear of Relationship Commitment Scale* (LFRC) dan *Sukoon Marital Readiness Scale* (SMRS), dengan analisis data menggunakan korelasi *Pearson* dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *fear of commitment* dan *marital readiness* ($r = -0.180$, $p = .034$). Artinya semakin besar rasa takut akan komitmen akan menurunkan kesiapan menikah, demikian juga sebaliknya. Meskipun demikian, *pengaruh fear of commitment* terhadap *marital readiness* relatif kecil dengan kontribusi sebesar 3,3% ($R^2 = 0.033$). Hasil ini menunjukkan *fear of commitment* berpengaruh negatif terhadap *marital readiness*, meskipun faktor lain berperan lebih besar. Dua dimensi yaitu *fear of emotional commitment* and *financial dependence* serta *tension related to the idea of marriage* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap rendahnya kesiapan menikah. Selain itu, ditemukan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan memiliki tingkat *fear of commitment* yang lebih tinggi dan *marital readiness* yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Kata kunci: DKI Jakarta; *emerging adults*; *fear of commitment*; lajang; *marital readiness*

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan adanya perubahan tren pernikahan di kalangan pemuda dan pemudi berusia 16-30 tahun. Persentase pemuda dan pemudi yang sudah menikah terus menurun dari 42,64% pada 2015 menjadi hanya 29,10% pada tahun 2024, sementara jumlah yang masih lajang meningkat dari 55,79% pada 2015 menjadi 69,75% pada 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu wilayah dengan persentase pemuda dan pemudi yang belum menikah tertinggi pada tahun 2024 adalah DKI Jakarta dengan sekitar 81,36% yang belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2024). Pada tahun 2016, persentase pemuda dan pemudi yang belum menikah di DKI Jakarta tercatat sebesar 64,41% (Badan Pusat Statistik, 2016), hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 16,95% dalam delapan tahun terakhir. Fenomena ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pemuda dan pemudi yang memilih untuk menunda pernikahan, terutama di DKI Jakarta.

Hubungan Tanpa Status (HTS) atau *situationship* merupakan fenomena yang semakin lazim dijumpai di kalangan dewasa muda, termasuk di Indonesia. HTS merujuk pada hubungan romantis atau seksual yang tidak memiliki definisi yang jelas, di mana hampir 50% individu berusia 18–29 tahun dilaporkan pernah terlibat di dalamnya (George, 2024). Pola relasional ini sejalan dengan karakteristik masa *emerging adulthood* sebagai periode eksplorasi identitas, di mana individu cenderung mencari koneksi intim sembari mempertahankan fleksibilitas yang dibutuhkan selama masa transisi tersebut.

Menurut Lestari dan Achdiani (2024), fenomena ini banyak ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta karena pengaruh nilai-nilai individualisme dan budaya global terhadap pergeseran cara pandang dalam menjalin hubungan romantis. Selain itu, representasi HTS dalam media sosial, film, dan serial televisi turut mempengaruhi normalisasi konsep hubungan yang lebih fleksibel dan tidak terikat dengan komitmen (Daulat, 2024). Di Indonesia, fenomena ini mulai mendapat perhatian akademis; penelitian pada *emerging adults* Indonesia menemukan bahwa persepsi positif terhadap HTS antara lain dikaitkan dengan mendapatkan kasih sayang tanpa tuntutan komitmen serius, sementara dampak negatifnya meliputi munculnya emosi-emosi negatif (Aryadi dkk., 2024). Fenomena HTS juga semakin banyak terjadi di kalangan remaja dan dewasa muda perkotaan, dan seringkali membawa dampak negatif secara emosional bagi yang mengalaminya. Selain itu, representasi HTS dalam media sosial, film, dan serial televisi turut berperan dalam normalisasi konsep hubungan yang lebih fleksibel dan tidak terikat komitmen (Aryadi dkk., 2024).

Dalam konteks budaya Timur, terdapat harapan yang kuat bagi para pemuda untuk segera menikah sebab pernikahan dianggap sebagai suatu langkah penting dalam kehidupan dan seringkali didukung oleh norma sosial serta keluarga (Raymo dkk., 2015). Sebaliknya, di banyak budaya Barat, terdapat penerimaan yang lebih besar terhadap status lajang pada *emerging adults* karena individu lebih dibebaskan untuk mengeksplorasi diri tanpa tekanan untuk segera menikah (Avilés dkk., 2024). Perbedaan ini mencerminkan perbedaan nilai-nilai budaya terkait pernikahan dan hubungan interpersonal yang dapat menyebabkan banyak *emerging adults* menghadapi ketidakpastian dalam menjalin hubungan jangka panjang. Pada akhirnya, hal ini dapat berdampak pada kesiapan mereka untuk menjalani pernikahan atau juga dapat disebut sebagai *marital readiness*.

Marital readiness mengacu pada kesiapan individu secara emosional, psikologis, sosial, dan finansial untuk menjalani pernikahan serta memenuhi peran dan tanggung jawab dalam hubungan jangka panjang (Holman & Li, 1997). Terdapat beberapa dimensi dalam *marital readiness* yang saling berinteraksi dalam menentukan kesiapan individu menjalani pernikahan secara sehat. Dr. Sukoon, pengembang *Sukoon Marital Readiness Scale* (SMRS) mengidentifikasi 6 dimensi utama yaitu *sexual desires*, *sexual functioning*, *emotional readiness*, *social competence*, *morality*, dan *relational commitment* (Husain & Nadeem, 2022). Kesiapan seksual, yang mencakup *sexual desires* dan *sexual functioning*, berhubungan dengan pemahaman serta kesiapan individu dalam menghadapi aspek biologis dan psikologi dari hubungan seksual dalam pernikahan (Schnarch, 2009). Selain itu, *emotional readiness* mencakup kematangan emosional, regulasi diri, serta kesiapan untuk menghadapi dinamika emosional dalam pernikahan sebagai faktor penting dalam membangun hubungan jangka panjang yang stabil (Holman & Li, 1997).

Aspek sosial dan moral juga memainkan peran penting dalam *marital readiness*. *Social competence* mengacu pada keterampilan interpersonal, kemampuan komunikasi, serta kapasitas seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan pasangan dan lingkungan sosialnya (Larson & Holman, 1994). Di sisi lain, *morality* berkaitan dengan nilai-nilai etis dan keagamaan yang membentuk persepsi individu terhadap pernikahan, termasuk soal kesetiaan dan tanggung jawab (Skowron & Friedlander, 1998). Terakhir, *relationship commitment* berfokus pada kesiapan individu dalam membangun komitmen jangka panjang, mengelola konflik, serta menjaga stabilitas hubungan (Willoughby dkk., 2012).

Tingkat *marital readiness* yang tinggi memungkinkan individu untuk membangun hubungan sehat, mengelola ekspektasi dalam pernikahan, serta memiliki komitmen lebih kuat terhadap pasangan (Willoughby dkk., 2012). Sebaliknya, kurangnya kesiapan menikah dapat berkontribusi terhadap ketidakstabilan hubungan, meningkatkan risiko perceraian,

serta berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu maupun pasangan (Ramdani dkk. 2023). Namun, dalam prosesnya, banyak individu mengalami ketakutan terhadap tanggung jawab dan komitmen dalam pernikahan, yang dikenal sebagai *fear of commitment* (Annisa dkk., 2024).

Fear of commitment adalah kondisi psikologis di mana individu mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan jangka panjang yang melibatkan komitmen emosional dan tanggung jawab terhadap pasangan (Stanley dkk., 2010). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan ketidakpastian dalam mengambil keputusan untuk menikah, tetapi juga kebimbangan terhadap hubungan, kecemasan akan kehilangan kebebasan, serta kecenderungan menghindari kedekatan emosional yang mendalam (Birnie dkk., 2009). Guna memahami fenomena ini, Obeid dkk. (2019) mengembangkan *Lebanese Fear of Relationship Commitment Scale* (LFRC-17), yang mengidentifikasi 4 dimensi utama dalam *fear of commitment*.

Dimensi pertama adalah *negative perception of self, partner, and relationship* yang mengacu pada pandangan negatif individu terhadap diri sendiri, pasangan, dan hubungan, yang meningkatkan kecemasan terhadap komitmen. Terdapat juga dimensi *fear of emotional commitment and financial dependence* yang mencerminkan ketakutan terhadap keterikatan emosional dan potensi ketergantungan finansial yang dianggap mengancam kemandirian. Sementara itu, *tension related to the idea of marital* menggambarkan ketidaknyamanan individu terhadap pernikahan karena dianggap penuh tekanan dan keterbatasan. Terakhir, *prioritization of personal (family/friends) life* menunjukkan kecenderungan individu untuk lebih mengutamakan hubungan dengan keluarga dan teman dibandingkan pasangan romantis, sehingga menghambat keterlibatan dalam hubungan jangka panjang. Dengan demikian, *fear of commitment* tidak hanya berakar pada kecemasan terhadap hubungan itu sendiri, tetapi juga pada faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang membentuk persepsi individu terhadap komitmen jangka panjang (Obeid dkk., 2019).

Dalam konteks *marital readiness*, *fear of commitment* dapat menjadi hambatan utama karena individu yang takut terhadap komitmen cenderung kurang percaya diri dalam menjalani hubungan jangka panjang (Joel dkk., 2013). Fenomena HTS sering kali muncul sebagai suatu manifestasi dari *fear of commitment*, di mana individu memilih untuk terlibat dalam hubungan tanpa label ataupun komitmen resmi (Daulat, 2024). HTS memberikan kebebasan dan fleksibilitas, tetapi juga dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan terkait kesiapan untuk menikah.

Penelitian sebelumnya oleh Annisa dkk. (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *fear of commitment* dan *marital readiness* pada dewasa awal

yang belum menikah. Walaupun hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara ketakutan terhadap komitmen dan kesiapan menikah, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis hubungan antara kedua variabel tanpa menelusuri pengaruh kausalitasnya. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi dewasa awal di Indonesia secara umum tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual seperti lokasi dan budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh *fear of commitment* terhadap *marital readiness* secara spesifik pada *emerging adults* lajang di DKI Jakarta, sebuah wilayah dengan dinamika sosial dan ekonomi yang unik dalam membentuk persepsi individu terhadap pernikahan.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya fenomena HTS serta penundaan pernikahan yang semakin meningkat di *emerging adults*, terutama di kota besar seperti DKI Jakarta. Dengan semakin banyaknya individu yang memilih untuk menunda atau menghindari pernikahan, penting untuk memahami faktor psikologis yang berperan dalam keputusan tersebut, termasuk *fear of commitment*. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana *fear of commitment* berpengaruh terhadap *marital readiness* pada *emerging adults* lajang di DKI Jakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa *fear of commitment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *marital readiness* pada *emerging adults* lajang di DKI Jakarta.

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian psikologi pernikahan dengan menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah pada *emerging adults*. Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan mengenai peran *fear of commitment* dalam dinamika hubungan romantis dan bagaimana faktor tersebut dapat menghambat kesiapan menikah. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi konselor, psikolog, dan praktisi di bidang hubungan interpersonal dalam membantu individu mengatasi ketakutan terhadap komitmen serta meningkatkan kesiapan mereka untuk menjalani pernikahan yang stabil. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi individu yang sedang berada dalam tahap mempertimbangkan pernikahan sehingga mereka dapat lebih memahami faktor psikologis yang perlu dipersiapkan untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologis atau program edukasi yang bertujuan untuk membantu individu mengelola ketakutan terhadap komitmen dan meningkatkan kesiapan mereka untuk membangun hubungan jangka panjang yang sehat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel diukur dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk memperoleh interpretasi yang objektif (Gravetter & Forzano, 2018). Desain *cross-sectional* digunakan untuk mengumpulkan data pada satu waktu tanpa manipulasi variabel (Gravetter & Forzano, 2018). Analisis utama yang digunakan adalah regresi linear sederhana untuk menguji besarnya pengaruh *fear of commitment* terhadap *marital readiness* pada emerging adults lajang di DKI Jakarta.

Partisipan penelitian adalah *emerging adults* berusia 18–29 tahun, berstatus lajang atau sedang menjalani hubungan tanpa status (tidak berada dalam hubungan romantis formal), serta berdomisili di DKI Jakarta. Kriteria ini ditetapkan karena fenomena yang diteliti berfokus pada *emerging adults* di wilayah tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu partisipan direkrut berdasarkan kesesuaian kriteria dan kesediaan berpartisipasi. Perhitungan kebutuhan sampel minimal melalui G*Power menghasilkan angka 89 partisipan, dengan parameter 1 prediktor, *effect size medium* ($f^2 = 0.15$), $\alpha = 0.05$, dan *power* = 0.95 ($1-\beta$).

Pengukuran *fear of commitment* dilakukan menggunakan *Lebanese Fear of Relationship Commitment Scale* (LFRC-17) (Obeid dkk., 2019) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Annissa dkk. (2024) dengan reliabilitas $\alpha = 0.812$. Instrumen ini terdiri dari 17 aitem dengan empat dimensi: *negative perception of self, partner, and relationship*; *fear of emotional commitment and financial dependence*; *tension related to the idea of marriage*; serta *prioritization of personal (family/friends) life*. Validitas isi skala asli telah ditetapkan melalui penilaian panel ahli oleh pengembangnya, sedangkan validitas konstruk dibuktikan melalui CFA pada sampel kedua yang menunjukkan indeks fit yang dapat diterima, yaitu GFI = 0.92 dan RMSEA = 0.077 (Obeid dkk., 2020). Respons diberikan pada skala Likert 1–4 (Sangat Tidak Setuju–Sangat Setuju) dengan *reverse scoring* pada aitem 1, 3, dan 4; skor lebih tinggi menunjukkan *fear of commitment* yang lebih besar. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan satu aitem pada persepsi negative tentang diri, pasangan dan hubungan sehingga total aitem yang diujicobakan berjumlah 18 butir.

Seleksi aitem dilakukan berdasarkan analisis struktur internal menggunakan *item-rest correlation*, yang menguji konsistensi setiap aitem terhadap skor total skala. Hasil analisis menunjukkan mayoritas aitem LFRC memiliki nilai *item-rest correlation* yang memadai. Namun demikian, terdapat dua aitem dengan nilai di bawah batas minimum $r = 0.30$, yaitu PN1 ($r = 0.260$) dan PN3 ($r = 0.257$). Selain itu, seluruh aitem pada dimensi

prioritization of personal life menunjukkan korelasi negatif terhadap skor total LFRC (PK1 = -0.095 ; PK2 = 0.061 ; PK3 = -0.290), yang mengindikasikan aitem-aitem tersebut tidak bergerak searah dengan konstruk keseluruhan yang hendak diukur. Secara psikometrik, hal ini mencerminkan indikasi validitas aitem yang rendah pada dimensi tersebut, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan interpretasi responden terhadap makna aitem atau ketidaksesuaian konten dengan konstruk utama LFRC.

Meskipun demikian, aitem-aitem dengan nilai *item-rest correlation* rendah tersebut tidak dieliminasi. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan teoretis dan keterwakilan konstruk, karena penghapusan aitem berisiko mengurangi cakupan dimensi tertentu sehingga memperlemah *content validity* instrumen. Oleh karena itu, seluruh 18 aitem tetap dipertahankan dalam analisis, dan kondisi ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian. Reliabilitas LFRC pada penelitian ini berada pada kategori cukup memadai dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.706.

Sementara itu, *marital readiness* diukur menggunakan adaptasi *Sukoon Marital Readiness Scale* (SMRS) (Husain & Nadeem, 2022) yang terdiri dari 21 aitem dengan enam dimensi: *sexual desires*, *sexual functioning*, *emotional intelligence*, *social competence*, *morality*, dan *relational commitment*. Adapun validitas konstruk diverifikasi melalui prosedur EFA dan CFA oleh pengembangnya, dengan indeks kecukupan sampel yang memadai pada tahap konfirmatori (KMO = $.800$; BTS = 1412.97 , $p = .000$) dan varians yang dijelaskan sebesar 61.02% pada enam faktor. Perlu dicatat bahwa Husain dan Nadeem (2022) belum melaporkan indeks fit berbasis SEM seperti CFI atau RMSEA, sehingga bukti validitas konstruk skala ini masih terbatas pada analisis faktor eksploratori dan konfirmatori berbasis komponen utama. Respons menggunakan skala likert 1–5 (sangat tidak setuju–sangat setuju), dengan skor lebih tinggi menunjukkan kesiapan menikah yang lebih tinggi. Hasil seleksi aitem menunjukkan seluruh aitem SMRS memiliki arah korelasi positif, meskipun terdapat satu aitem dengan *item-rest correlation* <0.3 , yaitu SF1 (0.243), aitem tersebut dieliminasi karena berada di bawah batas minimum $r = 0.30$, dengan pertimbangan dimensi *sexual functioning* masih terwakili oleh aitem-aitem lainnya. Dengan demikian, skala final terdiri dari 20 aitem. Reliabilitas SMRS pada penelitian ini tergolong baik dengan Cronbach's Alpha 0.867 , menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi fenomena melalui observasi awal, dilanjutkan kajian literatur untuk menetapkan variabel dan instrumen yang sesuai. Peneliti meminta izin penggunaan alat ukur kepada pengembang, kemudian melakukan *try out* untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen kepada 39 partisipan. Pengambilan data utama dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner pada platform media sosial

(LINE, WhatsApp, Instagram, dan Facebook) yang memuat *informed consent*, data demografis, serta aitem instrumen yang telah melalui *try out*. Data diolah menggunakan JASP, diawali uji reliabilitas (Cronbach's Alpha), serta analisis deskriptif; distribusi data diperiksa dengan uji Kolmogorov–Smirnov karena jumlah partisipan melebihi 100 orang, yaitu 139 orang. Setelah itu dilakukan korelasi Pearson, uji asumsi klasik (normalitas residual, linearitas, homoskedastisitas), dan apabila asumsi terpenuhi regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data Deskriptif

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada partisipan di Jakarta yang berusia 18-29 tahun. Hasil pengumpulan data disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1

Data Deskriptif

Karakteristik	N	%	M	SD
Jenis Kelamin			-	-
Perempuan	110	79%		
Laki-laki	29	21%		
Usia			21.76	2.451
18	11	8%		
19	11	8%		
20	17	12%		
21	42	30%		
22	15	11%		
23	11	8%		
24	12	9%		
25	7	5%		
26	6	4%		
27	4	3%		
28	1	1%		
29	2	1%		
Domisili			-	-
Jakarta Pusat	19	14%		
Jakarta Barat	29	21%		
Jakarta Utara	11	8%		
Jakarta Timur	36	26%		
Jakarta Selatan	43	31%		

Pendidikan Terakhir			-	-
SD/Sederajat	0	0%		
SMP/Sederajat	0	0%		
SMA/SMK/Sederajat	69	50%		
D3	3	2%		
S1	64	46%		
S2	3	2%		
Status Relasi Romantis			-	-
Lajang	106	76%		
Dalam Hubungan Tanpa Status	33	24%		
Analisis			-	-
Memenuhi Kriteria Partisipan	139	100%		
Tidak Memenuhi Kriteria Partisipan	0	0%		

Berdasarkan karakteristik partisipan, sebaran domisili menunjukkan partisipan paling banyak berasal dari Jakarta Selatan (43 orang; 31%) dan paling sedikit dari Jakarta Utara (11 orang; 8%). Dari sisi pendidikan terakhir, mayoritas partisipan merupakan lulusan SMA/SMK/ sederajat (69 orang; 50%), sementara D3 dan S2 masing-masing berjumlah 3 orang (2%). Terkait status relasi romantis, sebagian besar partisipan berstatus lajang (106 orang; 76%), sedangkan 33 orang (24%) berada dalam hubungan tanpa status.

Tabel 2

Data Empirik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fear of Commitment</i>	24	53	39.22	6.57
<i>Marital Readiness</i>	48	90	72.94	8.28

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan umum dari data penelitian (Tabel 2). Pada instrumen LFRC, diperoleh rata-rata skor (*mean*) sebesar 39.22 dengan standar deviasi 6.57. Skor yang diperoleh partisipan berada dalam rentang 24 hingga 53. Sementara itu, pada instrumen SMRS, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72.94 dengan standar deviasi 8.28, serta rentang skor antara 48 hingga 90. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum partisipan cenderung berada pada kategori menengah ke atas untuk kedua variabel, dengan sebaran skor yang relatif homogen sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang tidak terlalu besar.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan umum dari data penelitian. Pada variabel *fear of commitment*, diperoleh mean empirik sebesar 39.22 (SD = 6.57) dengan rentang skor 24 hingga 53. Apabila dibandingkan dengan mean teoritis skala

LFRC sebesar 45, mean empirik yang lebih rendah ini mengindikasikan bahwa secara umum partisipan cenderung memiliki tingkat *fear of commitment* yang rendah. Sementara itu, pada variabel *marital readiness*, diperoleh mean empirik sebesar 72.94 (SD = 8.28) dengan rentang skor 48 hingga 90. Nilai ini berada di atas mean teoritis SMRS sebesar 63, yang mengindikasikan bahwa secara umum partisipan cenderung memiliki kesiapan menikah yang tinggi.

Tabel 3 memperlihatkan hasil kategorisasi skor *fear of commitment* berdasarkan *stanine*. Dari total 139 partisipan, sebanyak 3% termasuk dalam kategori sangat tinggi, 17% berada pada kategori tinggi, 58% berada dalam kategori rata-rata, 18% termasuk pada kategori rendah, dan 4% lainnya berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *fear of commitment* pada rentang rata-rata.

Tabel 3

Kategorisasi Skor Variabel Fear of Commitment

Kategori	Stanine	Raw Score	N	%
Sangat Tinggi	9	≥ 51	4	3%
Tinggi	7 – 8	45 - 50	24	17%
Rata-rata	4 – 6	35 - 44	80	58%
Rendah	2 – 3	28 - 34	25	18%
Sangat Rendah	1	≤ 27	6	4%

Tabel 4 menampilkan hasil kategorisasi skor *marital readiness* berdasarkan *stanine*. Dari total 139 partisipan, tidak ada partisipan yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 15% berada pada kategori tinggi, 71% berada dalam kategori rata-rata, 13% termasuk pada kategori rendah, dan 1% lainnya berada pada kategori sangat rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat *marital readiness* yang tergolong rata-rata.

Tabel 4

Kategorisasi Skor Variabel Marital Readiness

Kategori	Stanine	Raw Score	N	%
Sangat Tinggi	9	≥ 90	0	0%
Tinggi	7 – 8	82 - 89	21	15%
Rata-rata	4 – 6	65 - 81	98	78%
Rendah	2 – 3	52 - 64	18	13%
Sangat Rendah	1	≤ 51	2	1%

3.2 Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas. Uji

normalitas kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa skor total LFRC ($p = 0.557$; $p > 0.05$) dan skor total SMRS ($p = 0.933$; $p > 0.05$) berdistribusi normal. Pemeriksaan normalitas residual melalui Q-Q plot menunjukkan titik residual cenderung mengikuti garis diagonal, sehingga asumsi normalitas residual terpenuhi. Uji linearitas melalui scatter plot memperlihatkan pola hubungan yang cenderung linear dengan arah negatif antara *fear of commitment* dan *marital readiness*. Terakhir, grafik *residual vs. predicted values* menunjukkan sebaran titik acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, seluruh asumsi analisis dinyatakan terpenuhi.

3.3 Uji Hipotesis

3.3.1 Uji Korelasi

Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan *Pearson's correlation*, mengingat data penelitian telah memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil uji menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel LFRC dan SMRS dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0.180$ serta nilai signifikansi $p = 0.034$ (Tabel 5). Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan skor pada *fear of commitment* berkaitan dengan penurunan skor *marital readiness*. Sebaliknya, penurunan skor pada *fear of commitment* berkaitan dengan peningkatan skor pada *marital readiness*. Namun demikian, kekuatan hubungan berada pada kategori lemah sebab memiliki nilai r yang berada pada rentang $0.10 - 0.29$, sehingga meskipun asosiasi antar variabel signifikan secara statistik, kontribusi yang diberikan *fear of commitment* terhadap variasi skor *marital readiness* relatif terbatas.

Tabel 5

Uji Korelasi Fear of Commitment dengan Marital Readiness

			Pearson's r	p
<i>Fear of Commitment</i>	-	<i>Marital Readiness</i>	-0.180*	.034

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua dimensi LFRC memiliki hubungan yang signifikan terhadap SMRS (Tabel 6). Dari keempat dimensi yang diuji, dua di antaranya memperlihatkan korelasi yang signifikan. Dimensi pertama adalah ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial (KK) yang menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan kesiapan menikah ($r = -0.322$, $p < .001$). Dimensi kedua adalah ketegangan akan pernikahan (KP) yang juga menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ($r = -0.205$, $p = .015$). Arah korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketakutan individu terhadap komitmen emosional, ketergantungan finansial,

maupun ketegangan yang berkaitan dengan pernikahan, maka semakin rendah tingkat kesiapan menikah yang dimilikinya.

Tabel 6

Uji Korelasi dimensi Fear of Commitment dengan Marital Readiness

Dimensi IV	DV	Pearson's r	p
Persepsi Negatif tentang Diri, Pasangan dan Hubungan	<i>Marital Readiness</i>	0.045	.599
Ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial		-0.322***	<.001
Ketegangan akan pernikahan		-0.205*	.015
Prioritas kehidupan pribadi		0.104	.221

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

3.3.2 Uji Regresi dan Uji Hipotesis

Setelah diperoleh adanya hubungan signifikan antara *Fear of Commitment* dan *Marital Readiness* melalui analisis korelasi, tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear sederhana. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *fear of commitment* dapat memprediksi *marital readiness* pada dewasa muda lajang di DKI Jakarta.

Tabel 7

Uji Regresi Fear of Commitment dengan Marital Readiness

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	307.9	1	307.90	4.605	.034
	9,159.6	137	66.86		
	9,467.5	138			

Note. M₁ includes *Fear of Commitment*

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa model regresi signifikan, dengan nilai $F(1, 137) = 4.605$, $p = 0.034$ (Tabel 7). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *fear of commitment* terhadap *marital readiness* pada dewasa muda yang berstatus lajang di DKI Jakarta.

Tabel 8

Ringkasan Model Regresi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	8.283
M ₁	0.180	0.033	0.025	8.177

Note. M₁ includes *Fear of Commitment*

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah $R^2 = 0.033$ (Tabel 8), yang berarti bahwa *fear of commitment* mampu menjelaskan sekitar 3.3% variasi pada *marital readiness*. Arah negatif dari koefisien menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fear of commitment* yang dimiliki individu, maka semakin rendah pula tingkat *marital readiness* yang dirasakan.

Tabel 9

Koefisien Regresi Fear of Commitment dengan Marital Readiness

Model		Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	72.942	0.703		103.827	< .001
M ₁	(Intercept)	81.860	4.213		19.430	< .001
	Fear of Commitment	-0.227	0.106	-0.180	-2.146	.034

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Marital Readiness} = 81.860 + (-0.227 \times \text{Fear of Commitment})$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 81.860 merupakan nilai prediksi marital readiness ketika fear of commitment bernilai nol, sedangkan koefisien regresi sebesar -0.227 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor fear of commitment diprediksi akan menurunkan skor marital readiness sebesar 0.227 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

3.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of commitment* secara keseluruhan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *marital readiness*. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, ditemukan peran *marital readiness* dalam ketakutan individu terhadap komitmen dalam hubungan romantis. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat ketakutan individu untuk berkomitmen dalam hubungan, maka semakin rendah tingkat kesiapan individu untuk menikah. Meskipun demikian, besar pengaruh yang ditemukan tergolong kecil sehingga *fear of commitment* (FoC) hanya berperan sebagai prediktor lemah terhadap *marital readiness*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variasi tingkat kesiapan menikah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketakutan terhadap komitmen menghambat kesiapan individu menuju pernikahan (Apostolou & Tekeş, 2023; Stanley dkk., 2010). Meskipun demikian, peran FoC dalam literatur sebelumnya tidak seragam dalam kekuatannya. Obeid et al. (2020) mengidentifikasi bahwa di antara empat dimensi FoC, dimensi persepsi diri negatif adalah yang paling kuat berasosiasi dengan tingginya FoC ($\beta = -0.275$), sementara dimensi

prioritisasi kehidupan personal tidak menunjukkan pengaruh berarti terhadap kesiapan relasional. Pola ini dikonfirmasi oleh Yang et al. (2025), yang menemukan bahwa dimensi penghindaran emosional (*attachment avoidance*) secara konsisten melemahkan kesiapan berkomitmen, terutama ketika disertai kecemasan relasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh FoC terhadap kesiapan menikah bekerja terutama melalui dimensi penghindaran emosional dan persepsi diri negatif, bukan sebagai konstruk global yang merata. Penjelasan ini sejalan dengan teori *commitment readiness* (Stanley dkk., 2010) yang menekankan pentingnya rasa aman, kemampuan mengelola konflik, dan kematangan emosional sebagai fondasi kesiapan berkomitmen jangka panjang.

Penemuan ini sesuai dengan periode perkembangan pada masa *emerging adulthood* (18-29 tahun) yang ditandai oleh eksplorasi intensif dalam relasi, karier, identitas diri, dan nilai-nilai hidup (Arnett, 2000). Pada fase ini, sebagian besar individu belum berada pada tahap stabil dalam kehidupan, sehingga keputusan mengenai komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan, cenderung ditangguhkan. Konsep *feeling in-between* yang menjadi ciri khas *emerging adulthood* (Arnett, 2015) sangat berkaitan dengan fenomena *fear of commitment* sebab individu pada usia ini sering merasa belum sepenuhnya dewasa, namun juga tidak lagi remaja, sehingga pilihan untuk menikah dapat memunculkan kecemasan terkait kehilangan otonomi, ketertutupan peluang karier, dan kekhawatiran akan ketidakstabilan emosional. Schwartz dkk. (2015) menunjukkan bahwa dewasa awal yang masih membentuk identitas relasional cenderung lebih rentan terhadap kecemasan komitmen karena mereka belum memiliki gambaran yang stabil tentang peran dalam hubungan jangka panjang.

Ketika konteks Jakarta diperhitungkan, dinamika ini menjadi semakin jelas. Sebagai kota metropolitan dengan tekanan karier yang tinggi, biaya hidup mahal, dan pola kehidupan individualistik, *emerging adults* di Jakarta menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang berbeda dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Penelitian Yazid dkk. (2025) menunjukkan bahwa dewasa muda di kota metropolitan cenderung menunda pernikahan karena prioritas pada karier, kestabilan ekonomi, dan pengembangan diri. Selain itu, paparan terhadap pilihan gaya hidup urban, kebebasan personal, serta perubahan nilai mengenai keluarga dan pernikahan turut memperkuat kecenderungan untuk menunda komitmen (Andriyani dkk., 2025). Dengan demikian, meskipun *fear of commitment* berpengaruh terhadap *marital readiness*, pengaruhnya relatif kecil dapat disebabkan oleh faktor-faktor struktural dan kontekstual di Jakarta yang memiliki dampak yang lebih besar terhadap keputusan menikah pada usia ini.

Besarnya pengaruh yang relatif kecil juga dapat dijelaskan oleh sifat multidimensional dari kesiapan menikah itu sendiri. Menurut Ningrum dkk. (2021), kesiapan menikah tidak hanya bergantung pada aspek emosional dan kognitif, tetapi juga pada kesiapan ekonomi, dukungan sosial, nilai-nilai budaya, dan kematangan usia. Dalam konteks budaya Indonesia, faktor sosial dan nilai-nilai keagamaan juga berperan besar dalam menentukan sejauh mana individu merasa siap untuk menikah (Ningrum, 2021). Dengan demikian, meskipun *fear of commitment* terbukti berpengaruh terhadap kesiapan menikah, dampaknya menjadi relatif kecil karena adanya faktor-faktor lain yang turut membentuk kesiapan tersebut, seperti rasa tanggung jawab, efikasi diri, dan pengalaman hubungan sebelumnya (Ismail & Diah, 2021).

Selain itu, arah hubungan negatif yang ditemukan juga memperkuat penjelasan bahwa individu dengan *fear of commitment* cenderung menghindari hubungan jangka panjang karena ketakutan akan keterikatan emosional, kehilangan otonomi, atau potensi konflik dalam hubungan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Tartakovsky (2025) yang menemukan bahwa sebagian individu memandang hubungan romantis sebagai ancaman terhadap kebebasan pribadi dan kemandirian. Pandangan ini juga sejalan dengan teori *avoidant attachment* (Mikulincer & Shaver, 2007), yang menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan *avoidant* merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional sehingga memiliki tingkat kesiapan komitmen yang lebih rendah.

Dari hasil analisis korelasi, diperoleh korelasi negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ketakutan terhadap komitmen berhubungan dengan penurunan kesiapan menikah pada individu. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Annisa dkk. (2024), yang menemukan hubungan negatif antara *fear of commitment* dan *marital readiness* pada dewasa muda di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, individu yang memiliki ketakutan tinggi terhadap komitmen cenderung belum siap secara emosional untuk membangun hubungan yang stabil dan berjangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa ketakutan terhadap komitmen merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat menurunkan kesiapan individu untuk menikah, terutama pada masa dewasa muda lajang di DKI Jakarta.

Hasil analisis menunjukkan hubungan negatif signifikan antara *fear of commitment* dan *marital readiness*, yang berarti peningkatan ketakutan terhadap komitmen berhubungan dengan penurunan kesiapan menikah pada individu. Temuan ini selaras dengan Annisa dkk. (2024), yang menemukan pola serupa pada dewasa muda Indonesia, di mana individu dengan ketakutan tinggi terhadap komitmen cenderung belum siap secara emosional membangun hubungan stabil jangka panjang. Bila dikaitkan dengan hasil

kategorisasi, mayoritas partisipan berada pada kategori FoC rata-rata dan *marital readiness* rata-rata, yang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar partisipan tidak mengalami ketakutan berkomitmen yang ekstrem, tingkat kesiapan menikah mereka pun tidak mencapai kategori tinggi. Pola ini konsisten dengan lemahnya kekuatan hubungan yang ditemukan, ketika FoC berada pada rentang moderat, dampaknya terhadap *marital readiness* nyata namun tidak dominan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa ketakutan terhadap komitmen merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi menurunkan kesiapan menikah, khususnya pada dewasa muda lajang di DKI Jakarta.

Hasil ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa kesiapan menikah mencakup kematangan emosional dan kemampuan berbagi tanggung jawab dalam hubungan jangka panjang (Stanley dkk., 2010). Ketakutan akan kehilangan otonomi atau menjadi bergantung pada pasangan dapat menimbulkan resistensi terhadap ide pernikahan. Penelitian oleh Tartakovsky (2025) juga menemukan bahwa *commitment phobia*, termasuk ketakutan terhadap ketergantungan emosional dan ekonomi, merupakan prediktor signifikan dari rendahnya keinginan untuk menikah pada dewasa muda. Hal ini juga sangat relevan dengan kondisi *emerging adults* di Jakarta yang sedang membangun karier, menstabilkan diri secara ekonomi, dan sering kali masih berada pada tahap transisi kemandirian finansial dari keluarga asal. Kekhawatiran akan ketergantungan ekonomi dan kehilangan kebebasan sangat umum terjadi pada kelompok usia ini, terutama di kota metropolitan di mana tekanan finansial lebih tinggi. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Alamanda dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa kestabilan finansial adalah salah satu pertimbangan utama dewasa muda urban dalam memutuskan waktu pernikahan.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan utama, peneliti melakukan analisis tambahan dengan menguji korelasi dan pengaruh masing-masing dimensi LFRC terhadap *marital readiness*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari keempat dimensi *fear of commitment*, hanya dua dimensi yang memiliki hubungan signifikan, yaitu dimensi *ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial* (KK) dan dimensi *Ketegangan akan Pernikahan* (KP), sementara dimensi *Persepsi Negatif tentang Diri, Pasangan, dan Hubungan* serta dimensi *Prioritas Kehidupan Pribadi* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Dimensi *ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial* menunjukkan korelasi negatif yang signifikan terhadap *marital readiness*. Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa dimensi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap *marital readiness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketakutan individu

terhadap keterikatan emosional dan ketergantungan finansial dalam hubungan, semakin rendah kesiapan mereka untuk menikah. Hal ini dapat dipahami karena pernikahan secara inheren menuntut kesediaan untuk berbagi kehidupan emosional dan finansial secara penuh sehingga individu yang merasa terancam oleh kedua hal tersebut akan cenderung menghindari komitmen pernikahan.

Dimensi *ketegangan akan pernikahan* juga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan terhadap *marital readiness*. Meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan dimensi KK, temuan ini tetap bermakna secara statistik. Dimensi ini mencerminkan persepsi individu bahwa pernikahan merupakan sumber tekanan, konflik, atau ancaman terhadap kestabilan hidup. Individu yang memandang pernikahan secara negatif demikian cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan Tabkhi dkk. (2025), yang melaporkan bahwa kekhawatiran terhadap beban emosional, konflik interpersonal, dan ancaman terhadap kebebasan pribadi berkontribusi pada terbentuknya pandangan negatif terhadap pernikahan di kalangan dewasa muda.

Sementara itu, dua dimensi lainnya yaitu persepsi negatif tentang diri, pasangan, dan hubungan (PN) serta prioritas kehidupan pribadi (PK), tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesiapan menikah. Tidak signifikannya kedua dimensi ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa persepsi negatif terhadap diri atau pasangan tidak selalu secara langsung menurunkan kesiapan menikah. Faktor pelindung seperti dukungan sosial dan religiusitas dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak persepsi tersebut terhadap kesiapan menikah (Keldal, 2022). Sedangkan, prioritas kehidupan pribadi (PK) mungkin tidak sepenuhnya menurunkan kesiapan menikah, terutama pada individu yang tetap memandang pernikahan sebagai bagian dari pencapaian hidup yang dapat berjalan paralel dengan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan temuan Adira dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa dalam konteks budaya Indonesia yang beragam, dewasa muda tetap dapat menunjukkan kesiapan menikah yang tinggi meskipun sedang berfokus pada karier atau pengembangan diri. Norma budaya dan dukungan sosial sering kali berperan dalam mempertahankan persepsi positif terhadap pernikahan, sehingga orientasi pada pencapaian pribadi tidak selalu menurunkan kesiapan untuk menikah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek emosional dan kognitif yang berkaitan dengan ketakutan terhadap keterikatan serta persepsi negatif terhadap pernikahan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan kesiapan menikah dibandingkan dimensi lain. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan menikah bukan hanya berkaitan dengan keinginan untuk menikah, melainkan juga kesiapan psikologis

individu untuk menghadapi komitmen dan dinamika emosional yang menyertai kehidupan pernikahan.

Terlepas dari hasil dan temuan yang diperoleh, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan dalam penelitian ini masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya merepresentasikan populasi dewasa muda secara luas. Jumlah sampel yang hanya mencapai 139 orang menyebabkan hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan secara menyeluruh, terutama karena distribusi partisipan antar kelompok demografis seperti jenis kelamin, domisili, dan tingkat pendidikan belum seimbang. Selain itu, keterbatasan dalam komposisi partisipan yang tidak seimbang juga membatasi analisis lanjutan untuk menguji perbedaan faktor demografis secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Saunders dkk. (2019) yang menekankan bahwa ukuran sampel yang kecil dan distribusi yang tidak merata dapat memengaruhi validitas eksternal dan kemampuan penelitian untuk menggambarkan populasi secara representatif.

Kedua, penelitian ini juga menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner daring (*self-report*) yang berpotensi menimbulkan bias sosial seperti kecenderungan *faking good*, yaitu responden menjawab sesuai dengan norma sosial atau citra positif yang diinginkan (Van de Mortel, 2008). Bias ini dapat memengaruhi objektivitas jawaban, terutama karena variabel yang diteliti berkaitan dengan aspek sensitif seperti komitmen dan kesiapan menikah. Fenomena ini telah dijelaskan oleh Caputo (2017), yang menemukan bahwa bias sosial merupakan salah satu tantangan umum dalam penelitian berbasis kuesioner. Ketiga, meskipun LFRC dan SMRS telah melalui proses adaptasi, masih ditemukan beberapa aitem yang perlu dikaji ulang dari segi keterbacaan dan kesesuaian konteks budaya Indonesia.

4. Simpulan

Beberapa aitem pada LFRC, khususnya dimensi Prioritas Kehidupan Pribadi, menunjukkan korelasi negatif yang mungkin disebabkan oleh perbedaan makna kultural terhadap konsep komitmen dan pernikahan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi dan validasi alat ukur masih dapat ditingkatkan agar lebih sesuai dengan karakteristik responden lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *fear of commitment* memiliki kontribusi yang signifikan dalam menurunkan marital readiness pada emerging adults lajang di DKI Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, di mana tingkat ketakutan terhadap komitmen berperan sebesar 3.3% dalam menurunkan kesiapan individu untuk menikah. Semakin tinggi tingkat

ketakutan individu terhadap komitmen dalam hubungan romantis, maka semakin rendah kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan. Pada tingkat dimensi, ketakutan terhadap komitmen emosional dan ketergantungan finansial merupakan prediktor terkuat terhadap kesiapan menikah, diikuti oleh ketegangan terhadap pernikahan, sementara dua dimensi lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Meskipun demikian, besarnya pengaruh yang ditemukan tergolong kecil, sehingga marital readiness pada dewasa muda kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian, *fear of commitment* dapat dipahami sebagai salah satu faktor psikologis yang relevan dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan, namun bukan satu-satunya penentu utama kesiapan menikah pada emerging adults.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel agar lebih representatif secara demografis serta menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika *fear of commitment*. Mengingat kontribusi *fear of commitment* terhadap marital readiness hanya sebesar 3.3%, penelitian berikutnya juga disarankan mempertimbangkan variabel tambahan seperti *religiositas*, *relationship efficacy*, dukungan pasangan, dan faktor budaya keluarga dalam model prediksi yang lebih komprehensif, sekaligus mengevaluasi ulang kesesuaian dimensi Prioritas Kehidupan Pribadi dalam LFRC dengan konteks budaya Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kemandirian emosional dan finansial pada dewasa muda, baik melalui refleksi diri maupun komunikasi terbuka dalam hubungan romantis. Orang tua diharapkan memberikan dukungan emosional yang konstruktif dengan menghindari tekanan berlebihan terkait pernikahan dan menjadi teladan relasi yang sehat dalam keluarga. Bagi praktisi dan konselor, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar asesmen dan intervensi pra-nikah yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy*, kepercayaan relasional, dan kesiapan finansial calon pasangan.

Daftar Rujukan

- Adira, N., Rismarini, N. A., & Nurhayati, S. R. (2024). Perceived marriage readiness: A cross-cultural exploration. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76456>.
- Alamanda, M., Nugraha, A. C., Suryahudaya, E. G., & Kenawas, Y. C. (2019). Kesiapan dan persepsi pemuda perkotaan di Indonesia terhadap bonus demografi. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 151-161. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v11i2.765>
- Andriyani, N., Rofi'ah, & Aini, Y. N. (2025). Open minded salah satu pemicu terjadinya penurunan angka pernikahan di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 439-447.

- Annisa, N., Widhyastuti, C., Hermawan, C., Amos, A., & Nahrudin, M. (2024). Marriage readiness dan fear of commitment pada dewasa awal yang belum menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(2), 134-140. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i2.999>
- Apostolou, M., & Tekeş, B. (2024). Fear of relationship commitment and singlehood. *Evolutionary Psychological Science*, 10, 10–18. <https://doi.org/10.1007/s40806-023-00382-z>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Aryadi, K. A., Gunawan, J., Aurellia, C., Harjanto, A. I., Aurelia, S., & Kharisma, C. G. (2024). Persepsi emerging adulthood tentang hubungan tanpa status (HTS). *Jurnal Experientia*, 12(2), 148–167. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/5589>
- Avilés, T. G., Bühler, J. L., Brandt, N. D., & Neyer, F. J. (2024). Today's adolescents are more satisfied with being single: Findings from a German cohort-sequential study among 14- to 40-year-olds. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(12), 2461-2475. <https://doi.org/10.1177/01461672241257139>
- Badan Pusat Statistik. (2016). Statistik Pemuda Indonesia 2016. <https://www.bps.go.id/id/publication/2017/11/03/5cdcfabd0f6fca476cb548e6/s-tatistik-pemuda-indonesia-2016.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pemuda Indonesia 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Birnie, C., McClure, M. J., Lydon, J. E., & Holmberg, D. (2009). Attachment avoidance and commitment aversion: A script for relationship failure. *Personal Relationships*, 16(1), 79-97. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2009.01211.x>
- Caputo, A. (2017). Social desirability bias in self-reported well-being measures: Evidence from an online survey. *Universitas Psychologica*, 16(2), 245–255. <https://doi.org/10.11144/laveriana.upsy16-2.sdsdw>
- Daulat, I. (2024, September 18). Terungkap! Alasan mengejutkan kenapa banyak wanita memilih HTS daripada pacaran serius. Majalah MATRA.

- <https://matranews.id/terungkap-alasan-mengejutkan-kenapa-banyak-wanita-memilih-hts-daripada-pacaran-serius/>
- George, A. S. (2024). Escaping the situationship: Understanding and addressing modern relationship ambiguity among young adults. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 35–56. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11298549>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences* (6th ed.). Cengage Learning.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144. <https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Husain, W., & Nadeem, A. (2022). Measurement of marital readiness to avoid possible divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 63(4), 262–276. <https://doi.org/10.1080/10502556.2022.2045462>
- Ismail, Z., & Ahmad Diah, N. A. (2020). Relationship between financial well-being, self-esteem and readiness for marriage among final year students in Universiti Putra Malaysia (UPM). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(6), 19–24. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i6.425>
- Joel, S., Gordon, A. M., Impett, E. A., Macdonald, G., & Keltner, D. (2013). The things you do for me: perceptions of a romantic partner's investments promote gratitude and commitment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(10), 1333–1345. <https://doi.org/10.1177/0146167213497801>
- Keldal, G. (2022). Associations Between Religiosity and Marital Beliefs among Emerging Adults. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 12(65), 248–261. <https://doi.org/10.17066/TPDRD.1138281>
- Larson, J. H., & Holman, T. B. (1994). Predictors of marital quality and stability. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 43(2), 228–237. <https://doi.org/10.2307/585327>
- Lestari, R., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. New York, NY: Guilford Press.
- Ningrum, D. N., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65–74. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>

- Obeid, S., Fares, K., Haddad, C., Lahoud, N., Akel, M., Zakhour, M., Kheir, N., Salameh, P., & Hallit, S. (2019). Construction and validation of the Lebanese fear of relationship commitment scale among a representative sample of the Lebanese population. *Perspectives in Psychiatric Care*, 56(2), 280–289. <https://doi.org/10.1111/ppc.12424>
- Ramdani, N. S., Herawati, T., & Musthofa, M. (2023). The effect of religiosity and social support on marriage readiness in the young adult age group. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270–280. <https://doi.org/10.29244/jcfc.2.3.270-280>
- Raymo, J. M., Park, H., Xie, Y., & Yeung, W. J. (2015). Marriage and family in East Asia: continuity and change. *Annual review of sociology*, 41, 471–492. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073014-112428>
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students* (8th ed.). Pearson Education Limited.
- Schnarch, D. (2009). *Intimacy & desire: awaken the passion in your relationship*. Beaufort Books.
- Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., Meca, A., Waterman, A. S., Picariello, S., Luyckx, K., Crocetti, E., Kim, S. Y., Brittian, A. S., Roberts, S. E., Whitbourne, S. K., Ritchie, R. A., Brown, E. J., & Forthun, L. F. (2015). Identity in young adulthood: Links with mental health and risky behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 39–52. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.10.001>
- Skowron, E. A., & Friedlander, M. L. (1998). Differentiation of self-inventory: Development and initial validation. *Journal of Counseling Psychology*, 45(3), 235–246. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.45.3.235>
- Stanley, S. M., Rhoades, G. K., & Markman, H. J. (2010). Sliding versus deciding: Inertia and the premarital cohabitation effect. *Family Relations*, 55(4), 499–509. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2006.00418.x>
- Stanley, S., Rhoades, G. & Whitton, S. (2010). Commitment: functions, formation, and the securing of romantic attachment. *Journal of family theory & review*. 2(4). 243–257. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00060.x>
- Tabkhi, F., Manshadi, M. D., & Rezapour-Mirsaleh, Y. (2025). Phenomenological investigation of negative attitudes towards marriage in female students. *BMC Psychology*, 13. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02520-7>
- Tartakovsky, E. (2025). Who Is Afraid of Romantic Relationships? Relationship Fears and Their Connection with Personal Values and Socio-Demographic Variables. *Behavioral Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/bs15020191>

- van de Mortel, T. F. (2008). Faking it: Social desirability response bias in self-report research. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 25(4), 40–48.
<https://ajan.com.au/index.php/AJAN/article/view/1817>
- Willoughby, B. J., Olson, C. D., Carroll, J. S., Nelson, L. J., & Miller, R. B. (2012). Sooner or later? The marital horizons of parents and their emerging adult children. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(7), 967–981.
<https://doi.org/10.1177/0265407512443637>
- Yang, H., McDonald, G., & Hadden, B. W. (2025). Ready (for love) or not? Self and other perceptions of commitment readiness and associations with attachment orientations. *Journal of Social and Personal Relationships*.
<https://doi.org/10.1177/02654075251317920>
- Yazid, M. F., Suparman, Z., Sangar, N. P., Xiang, T. W., & Fakhruddin, F. M. (2025). Exploring the impacts of late marriage: Insights from Malaysian men and women. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(2), 4027–4037.
<https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.9020314>